

BAB II

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN HASSAN HANAFI

A. Biografi Intelektual Hassan Hanafi

Hassan Hanafi merupakan intelektual Islam kontemporer yang punya pengaruh besar dalam diskursus teologi Islam. Sejarah telah mencatat kontribusinya terhadap pemikiran Islam kontemporer dalam merespon dinamika kehidupan mutakhir. Hassan Hanafi lahir pada tanggal 13 Februari 1935 di Kairo Mesir.¹ Ia merupakan keturunan dari Suku Berber dan Badui di Mesir.² Setelah memasuki usia lima tahun, ia belajar mengaji al-Quran pada Shaikh Sayyid sebagai seorang ulama masa itu. Pendidikan dasarnya ia lalui di Madrasah Sulaiman Gawiys. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya pada sekolah guru, bernama al-Muallimiyyin. Tetapi menginjak kelas lima Hassan Hanafi pindah ke Madrasah al-Silahda.³

Hassan Hanafi terus melanjutkan pendidikannya, tingkatan berikutnya tempat ia belajar adalah Madrasah Tsanawiyah Khaliq Agha. Pada sekolah itu, Hassan Hanafi menekuni dua bidang kajian, pertama bidang kebudayaan

¹ M. Faisol, "Menyikapi Tradisi: Membaca Proyek Pemikiran Kiri Islam" dalam Wasid (ed.), *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan dalam Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), 23. Baca juga sumber sejarah tentang biografi Hassan Hanafi, dalam M. Ridwan Hambali, "Hassan Hanafi: Dari Kiri Islam, Revitalisasi, Hingga Oksidentalisme" dalam M. Aunul Abied Shah (et al), *Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, cet. 1, 2001), 220. Baca pula dalam Ensiklopedia Bahasa Inggris "Hassan Hanafi" dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Hassan_Hanafi, diakses pada tanggal 9 Mei 2014.

² Dalam catatan Issa J. Boullata (1995) seperti dikutip Azzumardi Azra, *Menggugat Tradisi Lama, Menggapai Modernitas: Memahami Hassan Hanafi*, dalam *Kata Pengantar Dari Akidah ke Relovusi* terj. Asep Usman Ismail dkk (Jakarta: Paramadina, 2003), xvi.

³ Faisol, "Menyikapi Tradisi", 24.

yang ia lalui selama empat tahun, kemudian yang kedua bidang pendidikan yang ia lalui selama satu tahun.⁴

Sejak SMP, Hassan Hanafi sudah aktif berpartisipasi dalam kegiatan demonstrasi. Muncul kesadaran nasionalisme dalam dirinya. Bersama sahabat-sahabatnya, Hanafi sempat bersama-sama pergi ke Asosiasi Pemuda Muslim untuk mendaftarkan diri sebagai sukarelawan perang. Namun keinginannya itu tidak disambut positif oleh mereka. Bahkan Hassan Hanafi dan sahabat-sahabatnya diminta untuk bergabung Batalion Ahmad Husin. Peristiwa ini membangkitkan kesadaran mendalam bagi Hassan Hanafi tentang realitas politik yang dihadapinya. Ia menjadi sadar, bahwa ternyata friksi kepentingan lebih dominan dari pada persoalan kebangsaan yang menyangkut kepentingan orang banyak.⁵

Atas dorongan kesadaran nasionalisme dalam dirinya, Hassan Hanafi semakin antusias mengikuti perkembangan dinamika politik di Timur Tengah waktu itu. Terutama tentang pembebasan Palestina. Perjuangan para pahlawan yang wafat dalam medan tempur semakin membangkitkan jiwa perjuangannya. Hanafi mulai membuka cakrawala berpikirnya, hingga waktu itu mulai muncul gagasan-gagasan rekonstruksi teologi. Hanafi berpandangan bahwa bumi adalah “Tuhan Baru”, yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk kebaikan bersama. Hanafi secara tegas menjelaskan, bahwa gagasan tentang “Teologi Tanah” telah muncul jauh saat sebelum ia berada di Amerika.⁶

⁴ Ibid., 24

⁵ Hassan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As’ad Irsyady dan Mufliha Wijayati (Yogyakarta: Islamika, 2003), 2-9.

⁶ Ibid., 9.

Hanya saja karena waktu itu cakrawala pengetahuannya masih terbatas, ia belum berpikir banyak tentang proyek besarnya mengenai *al-Tura>th wa al-Tajdi>d* (tradisi dan pembaruan).

Seiring berjalannya waktu, saat sekolah SMU Hassan Hanafi sudah mulai mengenal Ikhwa>nul Muslimi>n. Ia sempat mengikuti Orientasi Pembekalan Ikhwa>nul Muslimi>n, yang secara langsung disampaikan oleh tokoh fenomenal Ikhwa>nul Muslimi>n, Hasan al-Banna>. Hanya saja waktu itu Hassan Hanafi belum punya perhatian serius terhadap isu-isu dan gerakan yang dilakukan oleh Ikhwa>nul Muslimi>n. Tetapi kemudian Hanafi resmi menjadi anggotanya pada tahun 1952 ketika terjadi Revolusi Mesir. Bergabungnya Hassan Hanafi pada Ikhwa>nul Muslimi>n membuat dirinya semakin bergairah menjalankan banyak aktivitas.⁷

Pada saat masuk kuliah di Universitas Kairo Mesir, Hassan Hannafi masuk sebagai anggota Ikhwa>nul Muslimi>n. Secara aktif ia banyak berkecimpung dalam gerakan-gerakan yang dikakukan oleh teman-teman Ikhwa>nul Muslimi>n di kampusnya. Ia sempat menjadi aktor utama kampanye dalam pemilihan senat mahasiswa untuk mendorong mahasiswa agar memilih calon dari Ikhwa>nul Muslimi>n. Hingga saat itu, perolehan suara dari Ikwanul Muslimin mencapai 90 persen. Saat kemenangan berada di tangan mahasiswa Ikhwa>nul Muslimi>n, Hanafi begitu terharu. Teman-temannya meneriakkan *Alla>hu Akbar wa Lilla>hi al-H}amdu* (Allah Maha Besar dan bagiNya segala puji). Sementara terhadap kompetitor utamanya

⁷ Ibid., 17-18.

dalam pemilihan senat mahasiswa kala itu, Hassan Hanafi begitu muak terhadap para mahasiswa Komunis, yang dengan lantang sering meneriakan “Hidup Mesir” dan “Hidup Rakyat”.⁸ Suatu yang kini oleh Hassan Hanafi terus diperjuangkan.

Hassan Hanafi selama menjadi mahasiswa di Jurusan Filsafat Fakultas Adab Universitas Kairo Mesir, punya perestasi akademik yang baik.⁹ Keterlibatannya dalam banyak aktivitas Ikhwanul Muslimin, tidak menjadikan Hanafi lupa diri terhadap tugas akademiknya. Hampir semua makalah-makalah yang ia tulis mendapatkan nilai *summa cum laude*. Salah satunya tulisan tentang “Teori Pengetahuan dan Kebahagiaan menurut al-Ghazali”.¹⁰ Tetapi tidak sedikit pula pengalaman kurang baik ia terima, lantaran sikap dosennya yang kurang terbuka. Karena dalam setiap makalah atau jawabannya ketika ujian, Hassan Hanafi sering menyantumkan pemikiran-pemikiran pribadinya mengenai beberapa pandangnya terkait dengan masalah yang dibahas atau diujikan.¹¹

Kasus menarik yang perlu kita pahami bersama saat Hassan Hanafi menjadi mahasiswa yang kemudian menjadi salah satu geneologi lahirnya gagasan-gagasan konstruktif-revolusioner, adalah ketika Hassan Hanafi menuliskan surat kepada rektornya atas permasalahannya dengan dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab. Dalam tulisan surat tersebut, Hanafi tidak mencantumkan gelar profesor sang rektor dengan alasan bahwa setiap

⁸ Ibid., 19.

⁹ Ridwan, “Hassan Hanafi: Dari Kiri Islam”, 220.

¹⁰ Hanafi, *Aku Bagian*, 23.

¹¹ Ibid., 25-26.

manusia itu sama. Bahkan Nabi Muhammad, dengan tegas menyampaikan persamaan manusia. Karena alasan inilah, dengan sangat berani ia melakukannya. Tentu saja atas tindakannya ini, Hanafi mendapat teguran keras oleh penjaga ruangan rektor hingga sampai membawanya disidang oleh enam dosen, yang pada akhirnya membuat ia gagal dinobatkan sebagai mahasiswa dengan predikat *summa cum laude*.¹²

Lantaran kegagalannya mendapatkan lulusan Universitas Kairo dengan predikat *summa cum laude*, Hannafi kehilangan salah satu cita-citanya untuk mendapatkan beasiswa ke Universitas Sorbonne.¹³ Tetapi semangatnya yang besar, membuat Hanafi tegar menghadapi semua itu. Hingga akhirnya dengan keberanian dan semangatnya, ia memutuskan kuliah di Universitas Sorbonne dengan biaya sendiri. Diiringi tangisan keluarga, Hassan Hanafi meninggalkan Mesir pada tanggal 11 Oktober 1965 dan tiba di Marsiele pada tanggal 17 Oktober 1965. Saat berangkat ke Prancis, Hanafi hanya membawa bekal sekeping keju dan susu bantuan Amerika Serikat yang dibagi-bagikan di sekolah kala itu, serta uang LE 10,000 pund Mesir.¹⁴

Saat awal berangkat ke Prancis usianya 21 tahun, kemudian pada usia 31 Tahun Hassan Hanafi kembali lagi ke Mesir,¹⁵ dengan membahwa kebanggaan luar biasa karena ia telah lulus master dan doktor di Universitas Sorbonne Paris. Sejak belajar di Paris, pemikiran Hassan Hanafi berkembang

¹² Ibid., 27.

¹³ Ibid., 29.

¹⁴ Ibid., 28

¹⁵ Ibid., 30.

pesat, hingga menghasilkan Desertasi setebal 900 halaman dengan judul “L'Exegese de la Phenomenologie Letat Actuel de la Methode Phenomenologie et Son Application an Phenomena Religueux”.¹⁶ Desertasi monumental tersebut merupakan upaya Hassan Hanafi untuk menghadapkan ilmu ushul fiqh pada mazhab fenomenologi Edmund Husserl. Desertasi ini disambut baik oleh akademisi Mesir, sehingga mendapatkan penghargaan sebagai karya terbaik di Mesir pada tahun 1961.¹⁷ Pencapaian ini semakin menguatkan posisi Hassan Hanafi sebagai pemikir Islam kontemporer yang punya pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam.

B. Latar Belakang Perkembangan Intelektual Hassan Hanafi

Sebagai seorang intelektual Islam yang mendunia, Hassan Hanafi telah memberikan sumbangsih besar dalam keilmuan Islam. Gagasan rekonstruksi teologisnya menyebar ke berbagai penjuru negara Islam atau negara yang di dalamnya ada penganut agama Islam. Sebagai pemikir besar yang kini namanya sudah tenar, tentu tidak datang secara tiba-tiba. Semua itu lahir dari proses panjang yang dilalui oleh Hassan Hanafi. Perjalanan hidup yang dilaluinya begitu berharga. Hingga kini pemikirannya bersinar menghiasi dunia Islam. Sedikitnya, ada lima perjalanan penting Hassan Hanafi yang penulis kira perlu ketengahkan dalam tulisan ini, yakni

¹⁶ Suhermanto Ja'far, “Kiri Islam dan Ideologi Kaum Tertindas: Pembebasan Keterasingan Teologi Menurut Hassan Hanafi”, Jurnal *Al-Afkar*, Edisi V, Tahun ke 5 (Januari-Juni 2002), 179.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, “Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya”, dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: antara Modernitas dan Posmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula Cetakan Ketujuh (Yogyakarta: LKiS, 2004), viii.

kesadaran nasionalisme, kesadaran keberagamaan, kesadaran filosofis, kesadaran politik, dan fundamentasi keilmuan.

1. Kesadaran Nasionalisme

Hassan Hanafi sejak masa kecil telah terbiasa hidup di tengah gejolak konflik dan peperangan. Pada masa kecil, Hanafi sempat kagum pada pilot-pilot Jerman yang dengan gagah berani melakukan peperangan dengan Inggris. Ia pun sempat terpukul saat Jerman waktu itu kalah pada sekutu. Sementara dia sangat mengakumi kekuatan tentara Jerman.¹⁸ Sebagai anak kecil yang hidup di tengah gejolak perang, tentu hal ini sangat berpengaruh terhadap kecintaannya pada tanah air. Awal mula kesadaran itu muncul ketika terjadi Perang Palestina pada tahun 1948. Dalam tulisan sebelumnya, disebutkan bahwa Hanafi sempat hendak bergabung dengan Asosiasi Pemuda Muslim untuk menjadi sukarelawan perang. Tetapi ia tidak diterima dan malah disuruh mendaftar ke Batalion Ahmad Husein.¹⁹ Peristiwa ini membuka kesadaran Hassan Hanafi tentang ketidakberastuan umat Islam. Karena dalam pandangannya, masalah yang dihadapi sama yakni berjuang untuk Palestina. Sampai ia mempertanyakan apakah sebenarnya jihad tersebut hanya untuk kepentingan pihak tertentu.

Hanafi muda juga sangat gemar menonton film-film dokumenter tentang tentara-tentara Mesir yang berperang di Palestina, juga tentang

¹⁸ Hanafi, *Aku Bagian*, 7-8.

¹⁹ *Ibid.*, 8-9.

sinema-sinema heroisme kesyahidan. Lantunan lagu-lagu pembebasan Palestina begitu menggugah kesadaran jiwa Hassan Hanafi. Kepedulianya kepada kemanusiaan dan kemerdekaan telah mengemuka sejak kecil.²⁰ Tak heran Hanafi kecil sudah gemar melakukan demonstrasi, ia bergabung dengan para mahasiswa melakukan demonstrasi karena kecintaannya pada kemanusiaan. Meski waktu itu ia tidak paham isu-isu apa yang sebenarnya sedang diperjuangkan. Namun kesadaran mendalam bagi dirinya tentang kemanusiaan menggerakkan dirinya bertindak aktif melakukan demonstrasi. Karena baginya, demonstrasi dilakukan untuk kebaikan bersama karena tuntutan mahasiswa tentu untuk kebaikan.

Kesadaran nasionalisme Hassan Hanafi bertambah besar saat berkecamuk pertempuran Sukarelawan di Terusan Suez. Ia ikut bergabung dengan kelompok ekspedisi. Para sukarelawan, baik dari Wafdian ataupun Ikwanul Muslimin berlatih menggunakan senjata di akademi Teknik Kemeliteran di Abbasea. Dengan bangga dan penuh keberanian, Hassan Hanafi mengenakan baju militer siap bertempur. Usianya waktu itu baru 16 tahun, namun semangat juangnya tak perlu diragukan.²¹ Pengalaman-pengalaman ini memberi makna tersendiri bagi Hassan Hanafi. Apalagi saat itu ia menyaksikan secara langsung peti-peti mati pahlawan Mesir dihadapannya. Kesaksian ini semakin menggelorakan semangat Hassan Hanafi dalam melakukan upaya

²⁰ Ibid., 9.

²¹ Ibid., 12.

perjuangan. Yang pada masa tuanya memberikan inspirasi besar dalam melakukan rekonstruksi teologi untuk mengarahkan keyakinan pada Tuhan terhadap upaya kebaikan hidup bersama kemanusiaan.

2. Kesadaran Keberagamaan

Agama sebagai jalan hidup, juga menjadi bagian dari pergulatan hidup yang dialami oleh Hassan Hanafi. Karena bagaimanapun keyakinan tentang agama merupakan hal esensial yang hampir dimiliki oleh setiap orang. Agama menjadi oase jiwa untuk menemukan ketenangan dan ketentraman hidup. Pada agama menggantung segenap harapan tentang kebahagiaan.²² Sebagai pemikir Islam, Hassan Hanafi menceritakan sendiri bagaimana awal mula kesadaran keberagamaannya. Ia mengaku saat awal, keberagamaannya tidak lain karena hanya ikut-ikutan keluarga. Kesadaran keberagamaannya berkembang saat ia menjadi anggota Ikhwanul Muslimin. Bersama-sama sahabatnya di Ikhwanul Muslimin, ia banyak belajar kepada tokoh-tokoh besar seperti Hasan al-Banna, Sayyid al-Qutb, Abdul Qadir Audah, Sa'id Ramadan, Alal al-Fasi, Hasan al-Asyawi, Abdul Hakim 'Abidin.²³

Hassan Hanafi awalnya begitu sangat fanatik, ia risih dengan suara-suara komunis berupa "hidup rakyat", dan jargon lainnya yang tidak mencerminkan spirit keagamaannya. Sebaliknya, ia sangat suka dengan teriakan *Allahu Akbar wa Lillahi al-Hamd*. Sesuatu yang

²² Masduri, "Keberagamaan Substantif", *Koran Jakarta*, (27 Desember 2013), 4.

²³ Hanafi, *Aku Bagian*, 20.

kemudian bertolak belakang ketika Hassan Hanafi terus mengalami perkembangan intelektual, hingga dirinya menjadi pemikir Islam Islam yang dengan lantang menyuarakan upaya kesejahteraan rakyat demi kenyamanan hidup bersama.

Awal kesadaran keislaman filosofis bermula saat Hassan Hanafi berada di bangku kuliah. Hassan Hanafi terus mengalami pergolakan pemikiran filsafat Islam. Mulanya ia tidak suka dengan filsafat Islam dan ilmu kalam, karena baginya dianggap terlalu teoritis dan tidak menyentuh persoalan umat.²⁴ Tetapi perjumpaannya dengan pemikiran Muhammad Iqbal pada saat berada ditingkat tiga, membuat Hassan Hanafi tertarik mendalami pemikirannya. Karena Iqbal bagi Hanafi dianggap mampu mendialogkan antara masa lalu dan masa sekarang. Pemikiran Iqbal tentang kehidupan, penciptaan, kreasi, kekuatan, jihad, identitas diri, ketersesatan, dan umat menjadi sensasi luar biasa. Konsep Iqbal tentang umat Islam berbeda dengan teori Akal Sepuluh, zat (esensi), sifat (atribut), serta *maqam* dan *hal* (tingkatan dan laku tertentu dalam laku kesufiannya) dalam filsafat Ibu Sina.²⁵

Pergolakan besar pemikiran Hassan Hanafi terjadi saat berada pada tingkat empat. Makalah dan jawab-jawaban ujian Hassan Hanafi dipenuhi dengan pendapat pribadinya. Ia juga sudah mulai membandingkan pemikiran Muhammad Iqbal dengan Kierkegaard,

²⁴ Ibid., 23.

²⁵ Ibid., 24

Sartre, Gabriel Marcel, dan filsuf eksistensialis lainnya.²⁶ Kegemarannya dalam dunia filsafat, semakin membuat dirinya punya osbesi besar tentang kecerahan umat Islam. Hassan Hanafi mengimpikan kebangkitan umat Islam, menjadi umat yang kuat, punya identitas diri, dan bermartabat.

3. Kesadaran Filosofis

Kesadaran filosofis Hassan Hanafi bermula saat ia mengenal filsafat Idealisme Jerman, secara khusus filsuf Fichte, filsafat perlawanan, gagasan ego yang meletakkan subyektivitasnya melawan non-ego, serta pemikiran ketercerahan Edmund Husserl.²⁷ Secara konkret, kesadaran filosofis Hassan Hanafi tampak pada saat ia menulis proposal disertasinya untuk meraih gelar doktor. Proposal disertasinya bertajuk, “Metodologi Islam Komprehensif”, sebuah gagasan untuk mentransformasikan ajaran Islam sebagai sebuah metode universal dan komprehensif dalam kehidupan individu dan masyarakat. Metodologinya tersebut dibangun atas dua konseptualisasi. *Pertama*, konsep baku dari konsepsi dan sistem. *Kedua*, konsepsi dinamis dari energi dan gerak.²⁸

Formulasi Disertasi yang hendak digarap Hassan Hanafi berlandaskan konvergensi wahyu sebagai sistem ideal bagi dunia dan dunia sekuler sebagai sistem alamiah yang bermula dari *Wah}dah al-Zat* hingga *Wah}dah al-Shuju>d* dan *Wah}dah al-Wuju>d*. Hanya saja

²⁶ Ibid., 25.

²⁷ Ibid., 31.

²⁸ Ibid., 32.

Hanafi mengalami kendala, karena disertasi tersebut dinilai terlalu umum oleh promotor doktoralnya. Tidak berhenti sampai di sana, Hassan Hanafi terus melakukan upaya, hingga akhirnya menemukan kesepahaman dengan promotornya. Lahirlah disertasi, “L Exegeses de la Phenomenologie Letat Actuael de la Methode Phenomenologie et Son Application an Phenomena Religuex”.²⁹ Secara khusus Hassan Hanafi menghadapi ilmu Ushul Fiqh pada madzhab fenomenologi Edmund Husserl, sebagai upaya pembacaan umat Islam secara riil terhadap realitas kehidupan terkini.

Selama proses belajar di Prancis, Jean Guitton, seorang Guru Besar Filsafat dan pembaharu tradisi Katolik, punya andil besar dalam proses Hassan Hanafi belajar filsafat. Hassan Hanafi menyampaikan pengakuannya atas jasa Jean Guitton dalam autobiografinya. Darinya Hassan Hanafi menjadi mengerti titik tolak filsafat. Filsafat mengingikan sebuah titik tolak yang harus didalami oleh seorang filsuf, lalu setelah itu ia bisa menggeneralisasikannya sesuai keinginan dirinya, hingga akhirnya sampai pada tataran metafisika murni. Sebagai contoh, Descartes mengambil titik tolak *Cogito*, Pascall Keimanan, Henri Bergson memulai dari persepsi, memori, evolusi, atau keimanan batin, sementara itu Maine Ponty mengambil titik tolak jasad dan pengetahuan indrawi.³⁰

Proses belajar filsafat pada Jean Guitton memberi pengaruh yang besar terhadap perubahan pemikiran Hassan Hanafi. Nalar kritisnya

²⁹ Suhermanto, “Kiri Islam”, 179.

³⁰ Hanafi, *Aku Bagian*, 38-39.

semakin tajam, sehingga Hassan Hanafi dengan sang guru Jean Guitton, tak ubahnya seperti Aristoteles dengan Plato, Marx dengan Feurbach, Fuerbach dengan Hegel. Hassan Hanafi mengembangkan ajaran-ajarannya dari tataran idea transenden ke dalam tataran realitas, dari spirit ruh ke alam, dari kesadaran personal menjadi kesadaran sosial, dari Kanan ke Kiri, dari agama ke filsafat, dari Barat ke Timur, dari Kristen ke Islam. Hanafi menggunakan kritik pasif, sedangkan Jean Guitton lebih menginginkan konservasi kaidah-kaidah keimanan. Hanafi menjalankan teologi revolusi, sedangkan dia agak takut terjebak ke dalam Marxisme, anarkisme, dan mengimani sesuatu yang tak pantas diamani.³¹

4. Kesadaran Politik

Kesadaran politik Hassan Hanafi timbul ketika ia menyaksikan realitas ketimpangan yang terjadi di Mesir. Negara yang dibangun atas dasar semangat untuk kesejahteraan bersama tak dapat terealisasi. Dalam ranah politik, Hassan Hanafi tidak terjun ke politik praktis, ia hanya menyusun strategi revolusi melalui pemikirannya.³² Saat menjadi mahasiswa di Prancis, Hassan Hanafi bersama dengan teman-temannya sempat menyampaikan kritiknya terhadap problem di Mesir, serta gagasan revolusinya di depan Jenderal Abdul Hakim tahun 1965.³³

³¹ Ibid., 40.

³² Hassan Hanafi secara tegas menyampaikan bahwa, pergulatan pemikiran dan semangat peradaban yang terus bergejolak dalam dirinya, merupakan bentuk politik tersendiri. Karena yang terpenting dalam politik adalah upaya untuk mewujudkan kehidupan yang damai, sejahtera, dan berkeadilan. Baca dalam, Ibid., 55.

³³ Ibid., 56.

Hanafi memang sangat berani dalam menyuarakan revolusi. Pengetahuan agama dan filsafat yang ia tekuni, membuat dirinya semakin realistis menjalani hidup. Pada konteks kebangsaan, Hanafi menghendaki umat yang mandiri dan berkeadaban.

Hassan Hanafi untuk menyuarakan gagasan dan pemikirannya, sempat aktif di majalah *al-Fikr al-Mu'a>sir* dan *al-Ka>tib*. Secara serial Hassan Hanafi menuliskan buah pemikiriannya tentang banyak hal, seperti risalah pemikiran, peran pemikir di negara berkembang, sikap budaya kita, orisinilitas dan kontemporer, autentisitas dan taklid, puritanisme, isu pembarharuan dalam agama, teori penafsiran, ideologi dan agama, keacuhan, kemuakan, pesan untuk universitas, metodologi pengajaran, mahasiswa dan aksi nasional, nasionalisme, rakyat dan institusi-institusinya, dan lain sebagainya.³⁴ Tulisan tersebut tidak lain sebagai upaya menggugah kesadaran umat untuk terus melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Hassan Hanafi menyebut kesadaran politiknya pada waktu itu sebagai bentuk kesadaran politik filosofis, bukan politik praktis. Hanafi menangkap spirit politik sebagai upaya mewujudkan kemasalahatan bersama. Politik filosofis ini berlandaskan analisis pengalaman praksis dan identifikasi pengertiannya. Hassan Hanafi berperan sebagai sosok idealis, dan dalam konteks lain berperan sebagai sosok realis. Karenanya, ketika Hanafi banyak menyebarkan gagasan pemikirannya lewat tulisan

³⁴ Ibid., 60.

atau ceramah, pihak pemerintah merasa terusik, sehingga mengundang kebencian mereka. Akhirnya Hanafi harus meninggalkan Mesir untuk pergi ke Amerika Serikat menerima undangan dosen tamu di sana.³⁵ Kepergiasan Hanafi ke Amerika Serikat menjadi fase baru dan titik tolak kebangkitan pemikirannya, karena ia terus bersinggungan dengan pengalaman-pengalaman baru.

5. Fundamentasi Keilmuan

Hassan Hanafi memulai fundamentasi keilmuannya, dengan secara serius menggarap proyek besarnya tentang *al-Tura>th wa at-Tajdi>d*. Agar mudah dalam mengerjakan proyeknya, Hassan Hanafi mengadakan pelatihan untuk membentuk peneliti-peneliti muda yang kompeten. Hanafi juga berharap, bahwa garapan proyeknya tersebut lebih merupakan proyek kelompok ketimbang proyek pribadi. Prioritas lain yang hendak digarap waktu itu adalah mendirikan Lembaga Filsafat Mesir dan membangun Pusat Studi Filsafat.³⁶

Kecintaan pada filsafat, membuat Hanafi mendedikasikan banyak waktunya untuk pengembangan keilmuan. Barangkali hal ini menjadi

³⁵ Pada catatan kakinya, Hanafi menjelaskan bahwa waktu itu Dr. Mursa Ahmad yang menjabat sebagai Rektor Universitas Kairo, memanggilnya dan menjelaskan bahwa ceramah-ceramahnya sudah masuk dalam catatan kepolisian Dokki. Sang Rektor juga menyampaikan ketidakmampuannya melindungi dirinya, sehingga tak ada jalan lain, Hassan Hanafi harus meninggalkan Mesir menjadi dosen tamu di Amerika Serikat. Baca dalam, *Ibid.*, 64.

³⁶ Keinginan Hassan Hanafi yang sangat besar untuk mengembangkan filsafat, tidak lain merupakan langkah untuk mewujudkan umat Islam yang mampu memahami diri dan dunianya. Agar nanti bisa menjadi umat terbaik, yang tidak hanya membuntut ke Barat. Maka langkah mendirikan Lembaga Penelitian Filsafat dan Pusat Studi Filsafat, merupakan ikhtiar nyata guna mewujudkan peneliti yang kapabel dan bervisi murni untuk kepentingan keilmuan. Baca dalam, *Ibid.*, 102.

teladan yang sangat baik bagi generasi muda Islam untuk serius menggeluti dunia keilmuan Islam, agar cita-cita kita bersama menjadi umat terbaik dapat terealisasi.

Meski Hassan Hanafi selama ini dikenal sebagai pemikir liberal yang seolah pro Barat, ternyata di balik itu semua Hanafi tak lain adalah seorang anak Fundamentalisme Islam.³⁷ Ia bekerja dengan cara terus belajar dan menulis banyak karangan, karena punya cita-cita besar untuk umat Islam. Hanya saja mungkin beda pengertian fundamentalisme Islam versi Hassan Hanafi dengan pemahaman sebagian kelompok, yang seringkali menempatkan fundamentalisme Islam sebagai gerakan yang mengancam kelompok di luar Islam, sehingga keberadaannya sering diresahkan.³⁸ Fundamentalisme versi Hanafi tak lain merupakan ikhtiarnya mewujudkan umat Islam yang progresif, yang mampu berdialog dengan zamannya, serta mampu meralisasikan nilai-nilai kemanusiaan yang termaktub dalam al-Quran sebagai pijakan hidup bersama, tanpa memandang perbedaan yang ada antara umat manusia.

Hassan Hanafi datang dengan membawa sinar, pemikirannya membawa perubahan paradigma dunia Islam. Laiknnya tokoh-tokoh pemikir Islam yang lain, kita layak menjadikan pemikiran Hassan Hanafi

³⁷ Ibid., 103.

³⁸ Fundamentalisme Islam bukanlah ortodoksi, romantisme sejarah masa lalu, ataupun sikap apriori terhadap modernitas. Fundamentalisme bukanlah juga gerakan ekstremisme dan eksklusivisme, bukanlah pula gerakan Islam yang menghendaki negara Islam ataupun pemberlakuan syariat Islam sebagai hukum negara. Fundamentalisme Islam tak lain merupakan gerakan yang memiliki visi dan misi pembentukan manusia seutuhnya agar mampu berperan menggalang persatuan umat, menjaga identitasnya, dan membela kaum lemah. Baca dalam, Kamran As'ad Irsyady, Catatan Penerjemah, dalam Hanafi, *Aku Bagian*, xi.

sebagai pijakan hidup dengan orientasi progresivitas Islam. Pergulatan hidupnya membawa ia pada kecerahan secara matang. Karena gagasan yang ia telurkan tidak datang begitu saja, melainkan lahir dari pergumulan hidup yang panjang. Sebuah proses menemukan jati diri keilmuannya. Kita sangat berharap, bahwa catatan ini bisa menjadi pelajaran bagi generasi mendatang Islam.

C. Genealogi Pemikiran Hassan Hanafi

Perjalanan intelektual seorang pemikir, tentu tak lahir secara tiba-tiba. Ada banyak proses panjang yang melatarinya. Pada bagian sebelumnya telah diurai rangkain pergulatan hidup yang dilalui oleh Hassan Hanafi. Pada bagian ini penulis ingin menguraikan rangkaian pengaruh tokoh atau pemikir lain terhadap pemikiran Hassan Hanafi. Karena bagaimanapun tidak bisa dielakkan, pengetahuan yang memicu munculnya pemikiran seseorang tak lain merupakan kelanjutan dari pemikiran seorang pemikir sebelumnya.

Begitupun dengan yang terjadi pada Hassan Hanafi, ketertarikannya pada dunia Islam dan filsafat membuat dirinya banyak membaca karya-karya ulama dan filsuf sebelumnya. Sehingga dalam proses itulah, terjadi transfer pengetahuan yang kemudian memiliki pengaruh terhadap para pembacanya. Apalagi Hassan Hanafi merupakan tokoh yang giat belajar. Tak heran wawasannya begitu luas, sebab dirinya memang rajin membaca. Dalam tulisan ini, sedikitnya penulis menguraikan pengaruh Sayyid Qutb, Muhammad Iqbal, Karl Marx, dan Edmund Husserl.

1. Pengaruh Sayyid Qutb

Sayyid Qutb lahir di Qaha Provinsi Asyut Mesir pada tahun 1906,³⁹ ia pernah belajar di Darul al-'Ulum dan berhasil meraih sarjana sastra dan diploma bidang pendidikan.⁴⁰ Pada tahun 1930-an sampai dengan tahun 1940-an, ia terlibat secara intens dalam debat sastra. Ia sempat menjadi inspektur pada Kementerian Pendidikan. Namun melihat krisis politik Mesir yang menyebabkan terjadinya kudeta politik oleh militer pada Juli tahun 1952 membuat ia bergabung dengan Ikhwanul Muslimin.⁴¹ Seiring dengan posisi Ikhwanul Muslimin yang menentang pemerintah, organisasi ini sempat menjadi organisasi terlarang pada tahun 1954, tokohnya banyak yang masuk penjara, termasuk Sayyid Qutb. Pada sisi lain, Sayyid Qutb termasuk penulis yang produktif, banyak karya lahir dari dirinya.⁴²

Sebagai orang yang aktif di Ikhwanul Muslimin, Hassan Hanafi sangat terkesima terhadap pemikiran Sayyid Qutb. Ia mengakuinya, Sayyid Qutb punya pengaruh yang kuat dalam dirinya. Hanafi sangat terpesona terhadap gaya, kelugasan, dan kesederhanaannya bahasanya. Terutama pemikiran Sayyid Qutb yang masih megiang-ngiang

³⁹ William E. Shepard, "Islam as A System in The Later Writings of Sayyid Qutb", dalam Syafiq Mughni (ed.) *An Abtology of Contemporary Middle Eastern History* (Monteral: CIDA, t.th), 438-439.

⁴⁰ Yvone Y. Haddad, "Sayyid Qutb: Ideologue of Islamic Revival", dalam John. L. Esposito (ed.) *Voices of Resurgent Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1983), 85-87.

⁴¹ Bergabungnya Sayyid Qutb pada Ikhwanul Muslimin membuat wajah baru di sana, jika Hassan Al-Banna disebut sebagai pendirinya, maka Sayyid Qutb adalah ideologinya. Pemikirannya menjadi sumber rujukannya. Baca dalam, Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Pranada Media Group, 2010), 208.

⁴² Edi Susanto, "Radikalisme Islam: Telaah atas Pemikiran Sayyid Qutb", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4 No. I (April 2005), 600.

dalam diri Hassan Hanafi yakni tentang “*al-Islam Hjarakah Ibda’iyah Shamilah fi al-Fann wa al-Hayat*” (Islam: Gerakan Kreatif yang Komprehensif dalam Seni dan Hidup). Ia merasa sampai sekarang masih menemukan dirinya dalam tulisan tersebut.⁴³ Kita paham bahwa dengan gagasan Kiri Islamnya, Hanafi terlihat jelas menghendaki perubahan kemajuan yang besar dalam diri umat Islam. Belum lagi proyeknya tentang *al-Turath wa al-Tajdid*, yang secara nyata merupakan proyeknya dalam mewujudkan umat Islam yang berkeadaban.

Dalam pandangan Hassan Hanafi, seandainya Ikwanul Muslimin waktu itu dibiarkan berkembang secara alamiah, dan tidak ada benturan dengan Dewan Revolusi, tentu Sayyid Qutb akan terus mengembangkan pemikirannya ke dalam buku *al-‘Adalah al-Ijtima’iyyah fi al-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam) dan *Marakah al-Islam wa ar-Ra’s Maliyyah* (Pergulatan antara Islam dan Kapitalisme). Mestinya menurut Hassan Hanafi, ia juga tidak menulis buku *Ma’alim fi al-Tariq* (Beberapa Marka Jalan) yang menjelaskan tentang pemikiran dakwah di antara dua bukit.⁴⁴ Pengaruh Sayyid Qutb dalam diri Hassan Hanafi dirasa sangat besar. Ini bukan hanya soal analisa pemikir tentang Hassan Hanafi, tapi secara langsung disampaikan oleh dirinya sendiri.

Pada pembentukan Komite Pemuda Islam dan upaya-upaya mewujudkan ekonomi Islam yang bersih dari riba, serta rintisan tentang Kiri Islam, Islam Progresif, dan Islam Revolusi, andai Sayyid

⁴³ Hanafi, *Aku Bagian*, 28.

⁴⁴ *Ibid.*, 29.

Qutb masih hidup Hassan Hanafi menyatakan bahwa dirinya pasti akan menjadi murid terbaiknya.⁴⁵ Melalui pengaruh dari Sayyid Qutb kita bisa melihat bagaimana gerakan pemikiran Hassan Hanafi yang begitu mencitai kelahiran Islam yang progresif. Sebuah agama yang mestinya melahirkan pencerahan dalam hidup. Hanafi kini dikenal sebagai pemikir Islam kontemporer yang punya pengaruh besar terhadap dinamika keilmuan Islam kontemporer.

Artinya, meski selama ini Sayyid Qutb dikenal sebagai pemikir yang radikal, dalam bayangan Hassan Hanafi itu terjadi karena tekanan dari pemerintah. Hanafi mengandaikan itu tidak mungkin terjadi bila pemerintah tidak melakukan tindakan represif juga. Maka yang mengalir dalam pemikiran Hassan Hanafi tentu bukan pemikiran radikalismenya, melainkan gaya pemikiran Sayyid Qutb yang punya impian besar tentang kejayaan Islam melalui pemikiran progresifnya.

2. Pengaruh Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dikenal sebagai pemikir Islam yang sangat progresif. Ia lahir pada tanggal 9 Nopember 1977 di Sailkot, Punjab Pakistan. Iqbal merupakan keturunan muslim yang sejak tiga abad sebelum kelahirannya sangat taat beragama.⁴⁶ Iqbal dikenal sebagai pemikir yang progresif, ia menempatkan ajaran agama sebagai spirit

⁴⁵ Selain berbicara tentang kekaguman pada Sayyid Qutb, Hassan Hanafi juga menyebutkan bahwa seandainya sampai saat ini dakwah Ikwanul Muslimin masih berkelanjutan pasti dirinya akan menjadi konseptor ulung dalam melakukan gerakan dakwah yang progresif. Baca juga dalam Ibid., 29.

⁴⁶ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, 88-89.

hidup. Iqbal mengkritik Barat yang dianggap sebagai bangsa yang kehilangan semangat spiritual dan transeden. Mereka banyak terjebak dalam kehidupan kapitalisme dan liberalisme.

Hassan Hanafi sebagai pemikir Islam Kiri, juga mendapat pencerahan dari percikan pemikiran Muhammad Iqbal. Dalam catatan autobiografinya, Hanafi juga sempat menuturkan bagaimana perkenalannya dengan pemikiran Muhammad Iqbal. Pada saat kuliah di Universitas Kairo, Hassan Hanafi terus mengalami pergolakan pemikiran filsafat Islam. Awalnya ia tidak suka dengan filsafat Islam dan ilmu kalam, karena baginya dianggap terlalu teoritis dan tidak menyentuh persoalan umat.⁴⁷ Filsafat Islam dan Ilmu Kalam seolah hanya bermain-main dengan wacana dan logika, sementara realitas umat membutuhkan solusi nyata yang mampu menggerakkan rakyat bersama-sama menyelesaikan persoalan yang ada.

Perjumpaan Hassan Hanafi dengan pemikiran Muhammad Iqbal pada saat berada ditingkat tiga Universitas Kairo Mesir, membuat Hassan Hanafi tertarik mendalami pemikirannya. Karena Iqbal bagi Hanafi dianggap mampu mendialogkan antara masa lalu dan masa sekarang. Pemikiran Iqbal tentang kehidupan, penciptaan, kreasi, kekuatan, jihad, identitas diri, ketersesatan, dan umat menjadi sensasi luar biasa. Konsep Iqbal tentang umat Islam berbeda dengan teori Akal Sepuluh, zat (esensi), sifat (atribut), serta *maqam* dan *hawl* (tingkatan dan laku

⁴⁷ Ibid., 23.

tertentu dalam laku kesufiannya dalam filsafat Ibu Sina.⁴⁸ Kemampuan Iqbal mendialogkan ajaran agama dengan realitas umat terkeni, tentu bisa kita lihat dari pemikiran Hassan Hanafi. Obsesi besarnya Hassan Hanafi melalui teologi antroposentrisnya, menandai betapa Iqbal dalam hal ini punya pengaruh.

3. Pengaruh Karl Marx

Karl Marx merupakan filsuf Barat yang kesohor. Namanya dikenal di berbagai belahan dunia, lantaran semangatnya untuk menghampus kelas melampaui batas-batas negara. Ia termasuk sayap kiri Hegel, lahir tahun 1818. Mulanya ia belajar di Bonn dan kemudian ke Berlin. Saat belajar di Berlin ia sangat tertarik dengan Filsafat Hegel. Sehingga dalam perkembangannya, banyak gagasan Hegel yang diterjemahkan secara konkret dalam pemikiran Karl Marx. Ia sempat tinggal di Jerman, Paris, dan akhirnya meninggal di London tahun 1883.⁴⁹ Namun pemikirannya sampai saat ini masih hidup, mengisi ruang-ruang diskusi menebus batas ruang waktu di mana Karl Marx hidup.

Tak terkecuali Hassan Hanafi yang dikenal sebagai pemikir Kiri, bahkan ia pernah menulis tentang Kiri Islam. Sebuah gagasan konstruktif menuju kebebasan berpikir dan kesejahteraan umat. Karena mestinya

⁴⁸ Ibid., 24

⁴⁹ Karl Marx juga sempat menjadi seorang wartawan, ia sempat berjumpa dengan Friedrich Engels di Paris. Karena pertolongannya, Karl Marx bisa meneruskan karya ilmiahnya. Baca dalam Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 118.

bangunan keadaban hidup hadir atas dasar persamaan. Sehingga tidak ada lagi penindasan dan kemiskinan. Sebab itu semua merupakan musuh bersama. Agama sebagai rahmat sebenarnya punya tugas untuk itu. Islam hadir sebagai agam *rah}mat li al-'a>lami>n* mengandaikan keadaban umat yang berkeadilan, baik secara sosial, politik, kebudayaan, pendidikan dan ekonomi.

Maka jika kita mencermati gerakan pemikiran Hassan Hanafi, ada pengaruh Karl Marx. Sebagai pemikir Kiri, Hassan Hanafi menghendaki revolusi, bangun teologi Islam yang dihadirkan oleh Hassan Hanafi mencerminkan kesamaan kelas. Dalam pandangan Gus Dur, pemikiran Hassan Hanafi bertumpu pada pemikiran sosialisme Marxisme-Leninisme⁵⁰ yang kemudian dimodifikasi dengan konteks dunia Arab. Disebut melakukan modifikasi, karena hakikat materialistik dari Determinisme-Holistik meniscayakan kehancuran kapitalisme dan feodalisme. Determinisme-Holistik menghendaki kebebasan manusia dengan spirit progresif dalam ajaran agama.⁵¹

⁵⁰ Marxisme merupakan sebuah paham yang mengikuti pandangan filsafat Karl Marx. Marx adalah menyusun sebuah teori besar yang berkaitan dengan sistem ekonomi, sistem sosial, dan sistem politik. Pengikut teori ini disebut sebagai Marxis. Marxisme mencakup materialisme dialektis dan materialisme historis serta penerapannya pada kehidupan sosial. Baca dalam, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 572-575 dan P. A. van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 111-117. Sedangkan, Leninisme merupakan teori politik organisasi demokratis partai politik revolusioner dan pencapaian demokrasi langsung kediktatoran proletariat sebagai awal dari sosialisme. Paham yang dikembangkan dan dinamai berdasarkan nama pemimpin Revolusi Rusia, Vladimir Lenin (1870–1924), ini terdiri atas teori politik dan ekonomi sosialis yang dikembangkan dari Marxisme dan penafsiran pribadi Lenin terhadap teori Marxis yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat agraris di Kekaisaran Rusia (1721–1917). Baca dalam, David N. Balaam and Michael Veseth, “Lenin’s Cretique of Global Capitalism” dalam www.pbs.org diakses pada tanggal 11 Agustus 2014.

⁵¹ Abdurrahman Wahid, “Hassan Hanafi dan Ekprimentasinya”, xii.

Hassan Hanafi menghendaki lahirnya kehidupan yang berkeadilan, sebagai spirit ajaran Islam yang menempatkan manusia pada posisi yang sama. Karenanya Hanafi menentang penjajahan dan eksploitasi kekayaan yang banyak dinikmati oleh pengusaha ataupun pemerintah yang dengan seenaknya menggunakan uang negara tanpa berpikir tentang rakyat. Pandangan seperti itu tentu sejalan dengan pemikiran Karl Marx yang mengandaikan tatanan dunia berkeadilan tanpa perbedaan kelas. Meski sampai saat ini impian Karl Marx tersebut dianggap sebagai ilusi. Tak satupun negara di dunia yang mampu merealisasikan gagasan Karl Marx tersebut. Kalaupun ada sosialisme, tapi masih saja banyak ketimpangan dan perbedaan kelas.

Tetapi pemikiran Hassan Hanafi sendiri sebenarnya tidak terlalu sulit seperti bayangan Karl Marx, sebab sandaran pandangan Hassan Hanafi adalah Islam. Setidaknya ada landasan teologis sebagai penyokong gagasan intelektualnya. Meski menurut Issa J. Boullata terlalu sulit untuk dipraktikkan lantaran pemikirannya sangat teoritis.⁵² Namun penulis melihat hal lain, dari berbagai kajian dan penelitian yang penulis lakukan, gagasan Hassan Hanafi sangat mudah dijalankan, asal kita bisa membuka diri dan mau bergerak bersama mewujudkannya. Meminjam bahasa Plato, tak ada masalah yang tak bisa diselesaikan, sepanjang kita mengusahakannya secara serius.⁵³ Artinya pemikiran itu

⁵² Issa J. Boullata, "Hassan Hanafi Terlalu Teoritis untuk Dipraktikkan", *Jurnal Islamica*, Edisi I, (Juni-September, 1993), 21. Dalam A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Modern* (Depok: Ar-Ruz Media, 2013), 67.

⁵³ Masduri, "Plato dan Pilpres 2013", *Bali Post*, (20 Desember 2012), 6.

sebenarnya punya pengaruh besar, jadi tak ada yang sia-sia. Makanya umat Islam itu harus terus mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Kekirian Hassan Hanafi yang secara praksis hendak membumikan ajaran Islam dalam realitas, sama juga dengan upaya Karl Marx dalam merealisasikan gagasan Hegel (1770-1831).⁵⁴ Bagi Hassan Hanafi teologi Islam selama ini terlalu melangit, sehingga sulit dijangkau oleh manusia. Pada praksisnya, teologi akhirnya tak memberi makna apapun kecuali sebatas angan-angan. Karenanya, Hassan Hanafi melalui metode dialektikanya, sebagaimana juga dilakukan oleh Karl Marx terhadap Hegel⁵⁵ yang menganggap bahwa pemikirannya hanya berjalan di atas kepalanya, sehingga perlu diubah agar bisa menjadi realitas.⁵⁶

Dialektika merupakan metode pemikiran yang didasarkan atas asumsi bahwa perkembangan proses sejarah terjadi lewat konfrontasi dialektis ketika tesis melahirkan antitesis yang akhirnya melahirkan sintesis.⁵⁷ Dalam upaya membumikan teologi Islam, Hassan Hanafi mencoba memahami sejarah dan teologi Islam, sebagai upaya menemukan sintesis yang utuh, sehingga teologi bisa memberikan makna

⁵⁴ Hegel merupakan puncak dari gerakan Filsafat Jerman yang berawal dari Kant, walaupun ia sendiri sering mengkritik Kant, namun sistem Filsafat Kant tidak akan pernah muncul jika tidak ada Kant. Baca dalam Bertand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, Cetakan Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 951.

⁵⁵ Hegel dikenal sebagai filsuf Barat yang punya perhartian besar terhadap filsafat Sejarah, Karl Lowith sampai menyatakan bahwa, “seluruh sistemnya, sebagaimana secara fundamental diuraikan dengan panjang lebar, dikaitkan dengan sejarah, seolah-olah di hadapannya tidak ada filsafat lain”. Semua pengertiannya yang paling mendasar tentang ruh dunia, rasio, dan kebebasan memperoleh makna dan arti penting di dalam konteks sejarah. Baca dalam C.J. Friedrich, Pengantar untuk Edisi Dover, dalam Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), v.

⁵⁶ K. Bertens, *Ringakasan Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 80

⁵⁷ A. Khudori, *Filsafat Islam*, 67-68.

secara nyata dalam kehidupan umat Islam. Gerakan Teologi Hassan Hanafi yang disebut, “Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme”, merupakan kritik besar sekaligus revolusi bagi umat Islam yang ingin maju. Hanafi mengandaikan hidup damai, sejahtera, dan berkeadilan sebagaimana spirit dalam teologi Islam.

4. Pengaruh Edmund Husserl

Edmund Husserl merupakan tokoh berpengaruh dalam Filsafat Fenomenologi, lahir di pada tanggal 8 April 1859 di Prostejov, Moravia, Ceko. Filsafat Fenomenologi Husserl terkenal begitu cepat. Bahkan Filsuf seperti Martin Heidegger mengaku bahwa filsafatnya dipengaruhi Husserl.⁵⁸ Tak terkecuali pada Hassan Hanafi, sebagai seorang muslim yang mendalami filsafat, bahkan kuliah master dan doktoral di Prancis, interaksi dengan dunia filsafat Barat memberinya banyak inspirasi. Sehingga karya fenomenalnya, berupa Disertasi 900 halaman dengan judul, “L Exegeses de la Phenomenologie Letat Actuel de la Methode Phenomenologie et Son Application an Phenomena Reliquex”, lahir dari buah pikirannya.

Karya tersebut merupakan upaya Hassan Hanafi dalam menghadapkan ilmu Ushulu Fiqh terhadap filsafat Fenomenologi Husserl.⁵⁹ Filsafat Fenomenologi merupakan kajian filsafat, yang menempatkan realitas sebagai pijakan kebenaran tanpa reduksi dari subjek yang

⁵⁸ Jan Hendrik Pappas, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 118.

⁵⁹ Suhermanto, “Kiri Islam”, 179.

memahami realitas tersebut. Karenanya, menurut Husserl, untuk memahami fenomena atau realitas secara menyeluruh, maka seseorang harus melalui tiga tahap. *Pertama*, reduksi fenomenologis, yakni upaya memandang objek apa adanya tanpa prasangka sedikitpun. *Kedua*, reduksi eidetis, yakni menyaring segala sesuatu yang tidak menjadi hakikat suatu fenomena, guna mencari dan mengenali fundamental struktur dari objek. *Ketiga*, reduksi transendental, yakni mengeluarkan segala yang tidak berhubungan dengan kesadaran murni, agar dengan objek tersebut seseorang dapat mencapai dirinya sendiri. Tahap ketiga ini merupakan upaya untuk memahami bagaimana ide atau gagasan dapat dilaksanakan sebagai upaya mencapai kesempurnaan hidup.⁶⁰

Filsafat Fenomenologi Husserl, diletakkan sebagai dasar teori oleh Hassan Hanafi dalam memahami dan memetakan realitas sosial, politik ekonomi, realitas khazanah keislaman, dan realitas tantangan Barat, dengan menekankan pada revolusi teologi.⁶¹ Hanafi hendak menganalisis konteks sejarah Islam di Mesir dengan kacamata Fenomenologi Husserl, sebagai sebuah pijakan yang kebenarannya realtif memuaskan dibanding dengan metode lain. Meskipun kita tak menafikan, setiap metode ilmiah, memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

⁶⁰ A. Khudori Soleh, dalam bukunya *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer*, menguraikan pandangan ini dengan merujuk pada tulisan Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 97-105. Lihat dalam, A. Khudori, *Filsafat Islam*, 69.

⁶¹ Hassan Hanafi, *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighra>b* (Kairo: Da>r al-Faniyah, 1981), 84-86, dalam, *Ibid.*, 69.

Maka dengan demikian, kita dapat membaca bagaimana arah pemikiran Hassan Hanafi. Dalam berbagai gagasan yang dilontarkan, kita bisa menebak bahwa titik realitas menjadi pijakan dalam pemikiran Hassan Hanafi, termasuk juga dalam memutuskan hukum Islam. Hal ini sebenarnya bukan hal yang baru dalam pemikiran Islam, sebab ulama-ulama Islam terdahulu, juga menitik beratkan pandangan hukumnya pada realitas sejarah yang dihadapi. Karena bagaimanapun, umat Islam tak bisa mengelak dari realitas. Realitas terlalu sulit untuk diajak kompromi, karenanya dialog antara teks dan realitas menjadi sangat urgen dalam khazanah pemikiran hukum Islam.⁶²

Sumbangan pemikiran Hassan Hanafi sangat penting dalam dinamika keilmuan Ushul Fiqh, karena tantangan keislaman ke depan semakin besar. Perkembangan dunia modern, menuntut kesiapan umat Islam menghadapi realitas-realitas baru, yang sangat mungkin sebelumnya belum terbaca oleh ahli-ahli Fiqh terdahulu. Karenanya, pengembangan pemikiran Ushul Fiqh Hassan Hanafi dengan menggunakan dasar pemikiran filsafat Fenomenologi Husserl menjadi penting dicermati dan dirujuk, guna menganalisa dan menghasilkan hukum Islam yang manusiawi.

⁶² Abd. A'la, "Mengembangkan Fiqh Minoritas, Reprsentasi Islam yang Menyejarah", dalam "Pengantar" Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas* (Yogyakarta: LKiS, 2010), viii.

D. Pemikiran Hassan Hanafi

Pada awal tulisan telah diuraikan secara panjang lebar mengenai sejarah hidup Hassan Hanafi, termasuk juga tokoh-tokoh yang punya pengaruh besar terhadap pembentukan pemikiran Hassan Hanafi. Semua itu merupakan ikhtiar untuk menganalisa pemikiran Hassan Hanafi secara lebih cermat. Karena menurut Ibnu Khaldun, kondisi sosiokultural seseorang punya pengaruh yang besar terhadap pemikirannya.⁶³ Artinya, penting bagi siapapun yang hendak meneliti pemikiran seseorang mengenal dan memahami pemikiran tokoh, ia mestinya juga harus paham sejarah tokoh tersebut.

Hassan Hanafi hidup di tengah gejolak konflik dan perang, tak heran kemudian bila pemikirannya berhaluan kiri. Sebab ia secara nyata menyaksikan berbagai macam penderitaan masyarakat lemah. Realitas sejarah yang ia saksikan itu memunculkan keresahan, sehingga akhirnya hal itu mendorong dirinya melahirkan berbagai gagasan revolusioner. Pemikiran Hassan Hanafi kini menjadi berbagai bahan diskusi di antara ilmuwan kelas dunia, perhatiannya yang cukup besar terhadap progresivitas Islam menjadikan dirinya semakin seksi sebagai salah satu dari banyak intelektual Islam yang berpengaruh.

Sedikitnya ada tiga pemikiran penting Hassan Hanafi yang penulis kira penting dihadirkan dalam skripsi ini, seperti pemikirannya tentang rekonstruksi teologi, kiri Islam, dan hermeneutika Hassan Hanafi. Rekonstruksi teologi Hassan Hanafi akan dibahas pada bab empat karena

⁶³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Iskandariyah: Dar Ibn Khaldun, tth.), 30. Dalam M. Ridwan, "Hassan Hanafi", 218.

merupakan landasakan teoritis pada penulisan skripsi ini, sebagai basis kontekstualisasi terhadap problem korupsi di Indonesia, sedangkan dua pemikirannya akan diuraikan pada bab ini, berikut pemikira Hassan Hanafi tersebut.

1. Pemikiran Kiri Islam Hassan Hanafi

Kiri Islam merupakan salah satu proyek pemikiran Hassan Hanafi, yang lahir karena keresahan yang dihadapinya dalam melihat realitas sosial di lingkungannya. Berbagai bentuk peninadasan, kemiskinan, dan penderitaan yang dialami rakyat menjadi bumbu munculnya pemikiran Kiri Islam. Hanafi menghendaki agama sebagai ruh kehidupan mampu mendorong lahirnya kehidupan yang bermartabat dengan semangat pembebasan, kesejahteraan, dan keadilan. Kiri Islam tak lahir di ruang hampa. Ia merupakan proyeksi tentang tatanan kehidupan ideal yang dibayangkan Hassan Hanafi.

Pemikiran Kiri Islam Hassan Hanafi hadir dalam bentuk Jurnal Kiri Islam. Namun lebih dari itu, Kiri Islam inheren dalam pemikiran Revolusioner Hassan Hanafi.⁶⁴ Jika dikaitan dengan agenda Islam Al-Afghani, Kiri Islam merupakan kelanjutan dari *al-Urwah al-Wustqa* dan *al-Mana>r*. Sebagai upaya yang sama-sama mengusung gerakan melawan kolonialisme dan keterbelakangan, menyerukan pembebasan dan keadilan sosial, serta upaya memperastukan umat Islam ke dalam

⁶⁴ Suhermanto, "Kiri Islam", 180.

Blok Islam atau Blok Timur.⁶⁵ Terlihat jelas bahwa agenda Kiri Islam merupakan langkah nyata Hassan Hanafi untuk bersama-sama dengan umat Islam, menyusun kekuatan agar tidak kalah dengan Barat. Kita tak bisa mengelak bahwa pada kemunculan Kiri Islam, Barat begitu mendominasi. Belum lagi persoalan keterbelakangan dan kemiskinan yang terjadi pada umat Islam.

Hanafi menyebut bahwa Kiri Islam berangkat dari keresahan perbedaan “yang satu” dalam umat Islam, yakni antara miskin dan kaya, kuat dan lemah, antara penindas dan yang ditindas, antara yang memiliki semua hal dan yang tidak memiliki apa-apa, dan antara orang yang eksis dan yang tidak eksis. Hassan Hanafi sependapat dengan Al-Afghani, bahwa dalam umat Islam ada dua: penguasa dan yang dikuasai, pemimpin dan rakyat, tinggi dan rendah. Tugas kita bersama sebagai umat Islam adalah menghilangkan sisi keduanya dan mewujudkan sisi pertamanya.⁶⁶ Hanafi menghendaki persamaan derajat umat Islam, tidak ada lagi orang mendirita, tak ada penindasan, tak ada orang miskin, semua orang mesti sama. Biarkan yang membedakan ketakwaan dan amal shalehnya.

Bagi saya, spirit Hassan Hanafi ini merupakan realisasi dari ayat al-Qura>n Surat al-Hujara>t ayat 13, “....*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa*

⁶⁵ Kiri Islam menjadi penyempurna agenda modern Islam, dengan mengungkapkan realitas dan tendensi politik. Sehingga dengan itu, diharapkan lahir kesadaran bersama umat Islam, menjadi umat yang kuat dan bermartabat. Baca dalam Hassan Hanafi, *Kiri Islam*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula Cetakan ke VII (Yogyakarta: LKiS, 2004), 79.

⁶⁶ Ibid., 80.

di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". Dengan menempatkan persamaan setiap manusia, Hanafi mengandaikan keadilan sosial. Karena sejatinya, penempatan status manusia itu bukan karena keturunan atau kekayaan, melainkan karena kontribusi besar yang diberikannya pada manusia, atau dalam bahasa al-Qura'n disebut ketakwaan. Ketakwaan tak terbatas hanya pada laku spiritualitas, melainkan juga pada laku sosial.

Sebagai sebuah agama, Islam memang menghendaki relovusi ke arah yang lebih baik. Revolusi itu harus berarah pada kemaslahatan bersama, bukan saja pada umat Islam, tapi bagi semua umat manusia. Karena Islam lahir dengan spirit *rah}mat li al'a>lami>n*. Dengan demikian, spirit ajaran Islam meretas batas-batas ruang dan waktu, tanpa perbedaan suku, budaya, bangsa, dan negara, bahkan agama sekalipun. Maka pemikiran Hassan Hanafi tentang Kiri Islam menjadi sangat penting sebagai pijakan berpikir, dalam rangka mengembalikan ruh agama Islam sebagai sebuah proyeksi kehidupan bersama yang lebih bermartabat dan manusiawi.

Kiri Islam menjadi titik tolak kebangkitan kembali umat Islam setelah lama redup pasca tenggelamnya gerakan revolusioner al-Afghani melalui al-Manar. Kebangkitan umat Islam seolah menjadi impian masa lalu, lantaran gerakan Ibu Taimiyah yang melakukan reformasi umat Islam ke arah masa lalu. Melalui Kiri Islam Hassan Hanafi ingin membangkitkan kesadaran beragama revolusioner. Bukan hanya dalam

konteks individu, tapi menuju pada kesadaran kolektif umat Islam.⁶⁷ Kita tak bisa memungkiri, bahwa kesadaran individual tak akan memberikan makna besar bagi kemajuan. Sebab persoalan masyarakat harus diselesaikan bersama-sama. Meminjam bahasa intelektual Indonesia, Anies Baswedan, masyarakat perlu turun tangan bersama-sama dalam menyelesaikan persoalan kebangsaan atau kemasyarakatan.⁶⁸

Persoalan yang begitu kompleks mendera umat Islam, perlu kesadaran bersama yang menggerakkan. Pada konteks ini posisi intelektual menjadi penting ambil bagian. Tugas seorang intelektual harus mampu mengarahkan masyarakat bersama-sama merealisasikan gagasan idealnya menjadi realitas nyata yang mampu menyelesaikan masalah dan memberikan pencerahan bagi kehidupan masyarakat.⁶⁹ Intelektual menjadi harapan bersama untuk mengarahkan hidup agar lebih baik. Tugas intelektual bukan hanya mengajar atau menyampaikan ceramah dalam banyak pengajian atau forum diskusi. Lebih penting dari itu intelektual harus mampu melahirkan pencerahan dalam kehidupan masyarakat.

⁶⁷ Ibid., 80.

⁶⁸ Anies Baswedan, "Indonesia 1945" dalam <http://aniesbaswedan.com/1945>, diakses tanggal 28 Maret 2014.

⁶⁹ Kaum intelektual mempunyai tanggung jawab untuk menjadi mercusuar atas silang sengkabut masalah dalam sebuah masyarakat. Bahkan lebih jauh, seorang intelektual harus mampu mewujudkan pemikiran menjadi tindakan, setidaknya memberi ilham kepada banyak orang untuk menerjemahkan gagasannya ke dalam tindakan konkret. Betapa pun kaum terpelajar terbelah dalam pelbagai organisasi yang berbasis ideologi, mereka tidak bisa mengingkari kehadiran sarjana lain untuk bersama-sama mengurai karut-marut ekonomi, politik, dan sosial masyarakat untuk menemukan konsensus minimal. Baca dalam Ahmad Sahidah, "Menagih Janji Intelektual", *Jawa Pos* (3 April 2013), 4.

Posisi Hassan Hanafi, sebagai intelektual muslim, tentu paham akan tugas tersebut. Sehingga kelahiran Kiri Islam hendak menggerakkan kesadaran kolektif kita bersama sebagai umat Islam. Karena Hanafi tentu berkeyakinan, bahwa intelektual itu harus tercerahkan dan mencerahkan, punya kerativitas visioner dan tingkah ideal. Karena tanggung jawab seorang intelektual itu tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga punya tanggung jawab terhadap masyarakat.⁷⁰ Meminjam istilah Ali Syariati, intelektual itu adalah “nabi” yang punya tanggung jawab sosial terhadap keberlangsungan hidup bersama yang bermartabat.⁷¹ Jika kehadiran intelektual tidak mampu melakukan perubahan di lingkungannya, itu penanda matinya intelektualitas.

Antonio Gramsci dalam gagasan intelektual organikya, menyebut intelektual itu adalah mereka yang melebur secara langsung dan membela kepentingan rakyat, serta bertindak konstruktif untuk kesejahteraan dan keadaban bangsanya.⁷² Intelektual itu punya tanggung jawab besar terhadap kecerahan sebuah masyarakat, tidak mungkin seorang intelektual mampu mencerahkan, jika dirinya belum tercerahkan secara kreativitas dan moralitas. Tuntutan ini mestinya menjadi perhatian bersama dalam umat Islam. Kita tak mungkin bisa berdiri tegak sendiri, butuh kesadaran kolektif. Hanafi telah menjalankan tugas ini secara baik, tergantung bagaimana kemudian umat Islam memaknai hal ini sebagai refleksi bersama menatap masa depan umat Islam.

⁷⁰ Masduri, “Intelektual yang Tercerahkan”, *Banjarmasin Post* (8 Maret 2014), 26.

⁷¹ *Ibid.*, 26.

⁷² *Ibid.*, 26.

Tantangan umat Islam ke depan semakin besar, butuh keberanian berpikir revolusioner gaya Hassan Hanafi, agar keberadaan umat Islam tidak selalu membuntut ke Barat atau terjebak dengan berbagai bentuk pemikiran klasik yang sudah tidak lagi kontekstual dengan masanya. Artinya, bukan hanya persoalan kemiskinan, penindasan, dan penjajahan, yang menjadi fokus Kiri Islam, namun juga upaya-upaya nyata melakukan rekontruksi ulang pemikiran Islam yang kontekstual dengan zamanya. Sehingga Islam hadir sebagai agama yang menyejarah dalam kehidupan umat manusia.

Dalam analisa Kazuo Shimogaki, Kiri Islam bersandar pada revitalisasi sejarah intelektual klasik, perlunya melakukan perlawanan terhadap Barat, serta yang terakhir upaya analisa kritis dalam menghadapi realitas umat Islam.⁷³ Ketiga langkah ini mencerminkan, visi besar Hanafi tentang kemajuan umat Islam. Kita tak menafikan bahwa banyak pemikiran-pemikiran tokoh Islam klasik yang masih membumi hingga kini, lantaran minimnya umat Islam yang secara berani dan tegas melakukan upaya rekonstruksi. Mereka seolah ketakutan melakukan terobosan baru, karena khawatir salah dan menyimpang dari ajaran Islam. Sementara tantangan umat Islam semakin kompleks, dan belum tercover dalam khazanah pemikiran klasik.

Begitupun terkait dominasi Barat, sampai saat ini pun meski penjajahan sudah henggang di bumi Islam, namun Barat dengan segenap

⁷³ Shimogaki, *Kiri Islam*, 7.

kekuatannya masih membayang-bayangi kehidupan umat Islam. Secara fisik Barat telah hengkang, tetapi secara budaya, politik, dan ekonomi, Barat masih besar pengaruhnya dalam dunia Islam. Sebab itu, perlu kesadaran kritis umat Islam untuk tidak terlena dengan semua ini. Karena jika tidak, kita akan kehilangan identitas diri sebagai sebuah bangsa dan umat. Sebagai upaya menyangkal dominasi Barat yang besar, Hassan Hanafi menghadirkan oksidentalisme, sebagai jawab atas gerakan orientalisme Barat.⁷⁴

Dalam pandangan Hassan Hanafi, orientalisme merupakan imprealisme budaya yang berorientasi memusnahkan budaya Islam dan Timur, yang pada akhirnya hendak menonjolkan budaya Barat sebagai kekuatan yang harus mendominasi ke seluruh dunia.⁷⁵ Maka karena itu, kehadiran gagasan Oksidentalisme Hassan Hanafi hendak mengaburkan dominasi itu, sehingga umat Islam secara terang dapat membaca agenda Barat melalui orientalisme yang mereka gencarkan terhadap dunia Islam. Umat Islam harus secara mandiri mampu berdiri di atas kakinya sendiri, tanpa harus bergantung apalagi sampai mengikuti budaya-budaya Barat.

Tentang realitas umat Islam yang harus disikapi, adalah keterkungkungan umat Islam dengan pemikiran klasik yang membuat umat Islam sulit berkemabang. Sehingga kemiskinan, penderitaan,

⁷⁴ Ibid., 37.

⁷⁵ Edward W. Said, *Orientalism* (Middlesex: Penguin Books, 1985), 2. Dalam Suhermanto, "Kiri Islam", 181. Dalam sumber lain, Oksidentalisme merupakan bagian dari proyek besar Hassan Hanafi dalam *al-Tura>th wa al-Tajdi>d*, yang terdiri dari tiga agenda yakni; sikap kita terhadap tradisi lama, sikap kita terhadap tradisi Barat, dan sikap kita terhadap realitas. Baca dalam, Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 1.

penjajahan, dan segala bentuk ketidakadilan terjadi. Islam sebagai sebuah agama tak mampu menjawab persolan itu. Umat Islam seperti syahdu dengan realitas masa lalu, sedangkan kenyataan sekarang jauh berbeda. Butuh pemikiran revolusioner, yang berani melakukan rekonstruksi pemikiran keislaman dalam menghadapi tantangan umat Islam kini dan nanti di masa depan.

Kita tak bisa memungkiri bahwa pemikiran klasik yang sudah tak relevan lagi dengan zaman sekarang masih hinggap dalam kehidupan umat Islam. Parahnya, sebagian dari pemikiran itu justru melanggengkan *status quo* kekuasaan tertentu. Artinya, agama kadang dijadikan sebagai landasan berkuasa, sementara masyarakat Islam banyak miskin dan mengalami penderitaan hidup lantaran keyakinan teologis yang keliru. Sebab itu, Hanafi menggalas pemikiran keislaman yang mampu mendorong dialog antara teks dengan realitas. Ia menghedaki pemikiran yang revolusioner, dengan mengedepankan realitas yang harus berbicara dengan sendirinya, tanpa intervensi dari teks ataupun manusia sendiri,⁷⁶ teks harus selalu menyesuaikan dengan konteks.

Dengan berbagai analisis di atas, nampak bahwa Kiri Islam merupakan gagasan revolusioner seorang Hassan Hanafi, dalam upaya menyadarkan umat Islam agar bangkit dari beragam keterpurukan yang mendera dirinya. Musuh besar umat Islam dari eksternal adalah imperealisme, zionisme, dan kapitalisme, sedangkan dari umat Islam

⁷⁶ Hassan Hanafi, "Al-Yasar al-Islami: Paradigma Islam Transformatif", Jurnal *Islamica* No. I (Juli-September 1993), 9. Dalam Suhermanto, "Kiri Islam", 181.

sendiri adalah kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan.⁷⁷ Fokus dari Kiri Islam adalah menggerakkan kesadaran umat Islam agar bangkit dan mampu menyelesaikan semua persoalan tersebut, karena Hassan Hanafi begitu besar impiannya tentang dunia Islam yang sejahtera dan berkeadaban.

2. Hermeneutika Hassan Hanafi

Islam dalam gagasan Hassan Hanafi adalah Islam yang bergerak. Islam yang mampu melahirkan transformasi sosial ke arah kehidupan yang lebih baik. Karenannya, dibutuhkan pemikiran keislaman yang hidup, yang selalu bergerak menyesuaikan dengan zamannya. Pada konteks ini, kita harus memahami bahwa agama lahir dari wahyu. Tuhan menurunkan al-Quran sebagai jalan hidup yang harus dipahami secara baik, guna mencapai tujuan penciptaan kemanusiaan secara utuh. Al-Quran sebagai teks yang mati tentu tidak akan memiliki makna dalam kehidupan manusia, jika tidak ada “akal” sebagai alat berpikir yang harus menghidupkan teks yang mati itu. Teks al-Quran itu menyimpan sejuta makna tentang konteks peristiwa yang terjadi pada saat itu, sehingga sangat penting bagi kita jika ingin memberikan konteks yang hidup terhadap ayat al-Quran mengetahui konteks teks tersebut.⁷⁸

⁷⁷ Shimogaki, *Kiri Islam*, 7.

⁷⁸ Teks keagamaan senantiasa menjadi poros edar, upaya mengungkap konsep teks juga berarti upaya mengungkap mekanisme-mekanisme yang melahirkan pengetahuan, karena teks keagamaan menjadi teks yang melahirkan seluruh atau sebagian tipe-tipe teks yang dikandung oleh memori atau budaya tersebut. Baca dalam, Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, Terj. Sunarwoto Dema (LKIS: Yogyakarta, 2012), 179-180.

Sebagai intelektual yang beraliran kiri, hermeneutik menjadi bagian dari cara Hanafi dalam membaca teks al-Quran. Dalam pemahamannya, hermeneutik tidak hanya berarti ilmu interpretasi atau teori pemahaman terhadap konteks teks al-Quran. Lebih dari itu, hermeneutika merupakan ilmu yang menjelaskan tentang proses penerimaan wahyu Tuhan dari tingkat perkataan sampai tingkat dunia.⁷⁹ Di mana kemudian ayat-ayat al-Quran menjadi hidup menerangi jalan kehidupan. Karenanya, dibutuhkan pemahaman yang komprehensif dalam memahami ayat al-Quran. Sebagai pegangan umat Islam sepanjang masa, tidak mudah kita memberikan pemahaman yang menyeluruh dalam konteks kehidupan umat manusia.

Perbedaan lokalitas juga menjadi bagian dari hal yang tak bisa dihindari dalam kehidupan umat beragama. Umat Islam tidak saja hidup di Arab atau Timur Tengah, tetapi sudah menembus batas-batas negara dan benua, karenanya dalam memberikan suatu pandangan hukum keislaman, kita harus mampu menangkap kebutuhan umat Islam serta lokalitas yang berkembang di dalam kehidupan umat Islam itu sendiri. Hanya dengan pemahaman yang terbuka dan terus bergerak ini, Islam akan terus hidup sepanjang masa. Seperti misi awalnya, Islam hadir sebagai rahmat bagi semesta alam. Agama yang menjadi rahmat, tentu agama yang menyejukkan. Agama yang menghadirkan rasa damai dan gerakan kemajuan. Karena hidup harus diarahkan pada kebaikan

⁷⁹ Hassan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Tim Pusta Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 1. Dalam A. Khudari, *Filsafat Islam*, 70.

bersama, sebagai sebuah harapan bersama, yang dalam agama itu dianggap sebagai tujuan dari setiap tuntutan jalan hidup yang disyariatkan Islam.

Maka karenan itu, melalui gagasan femonologi Hassan Hanafi menghadirkan sebuah pemikiran hermeneutika yang menyegarkan gerakan hidup umat Islam. Baginya, hermeneutikan dikatakan sebagai ilmu yang menentukan hubungan antara manusia dengan objeknya. Proses yang harus dijalani adalah, seseorang harus memiliki “kesadaran historis”, sebuah kesadaran yang memantapkan keaslian teks dan kepastian sejarahnya. Selain kesadaran historis, seseorang harus memiliki “kesadaran eiditik”, sebuah kesadaran yang menjelaskan makna teks dan menjelaskannya menjadi rasional. Kemudian yang terakhir, seseorang harus memiliki “kesadaran praksis”, sebuah kesadaran yang menggerakkan manusia agar menjadikan wahyu sebagai acuan dalam tindakannya. Sehingga tujuan dari kehidupan bersama untuk lebih baik dan bermartabat dapat terealisasi.⁸⁰

Secara jelas, Hanafi memberikan catatan kritis terhadap ketiga tahapan tersebut. *Pertama*, dalam kesadaran historis, Hassan Hanafi menyumbangkan gagasannya mengenai pentingnya kritik historis. Keaslian teks suci tidak ditentukan oleh tokoh agama, lembaga sejarah, dan bahkan takdir Tuhan sekalipun. Keaslian teks suci hanya dijamin oleh kritik sejarah yang secara terus menerus melakukan kajian

⁸⁰ Ibid., 71.

mendalam dengan sangat objektif dan jauh dari intervensi teologis, filosofis, mistis, dan atau bahkan fenomenologis.⁸¹ Hassan Hanafi menekankan pentingnya objektivitas terhadap kajian sejarah kelahiran wahyu yang merespon sebuah peristiwa. Sehingga pemahaman keagamaan yang lahir dari upaya mengorek secara tajam sejarah wahyu dapat menghadirkan pemahaman keagamaan yang terbuka dan bisa berdialog dengan konteks kekinian.

Untuk menjamin keaslian teks, Hanafi menyaratkan teks tersebut ditulis pada saat pengucapannya dan persis sama seperti teks aslinya, narator harus hidup pada zaman yang sama, dan Nabi atau Malaikat harus netral, hanya menjadi penyampai pesan dari Tuhan tanpa campur tangan sedikitpun.⁸² Ketiga syarat ini menjadi acuan yang sangat penting dalam upaya mengukur keaslian sebuah teks. Karena sejarah yang terus bergerak butuh kepastian secara nyata. Teks wahyu merupakan pedoman hidup, sehingga harus secara ketat dipastikan keasliannya.

Kedua, dalam kesadaran eidetik, Hanafi memberikan pandangan mengenai pentingnya kritik terhadap pemahaman teks yang selama ini berkembang dalam sebuah masyarakat. Pemahaman teks wahyu bukanlah monopoli atau wewenang sebuah lembaga, pakar, atau ahli agama saja. Tetapi harus melalui aturan tata bahasa dan melalui situasi-situasi kesejarahan yang memunculkan teks tersebut. Dengan prinsip fenomenologis, Hassan Hanafi mensyaratkan penafsir tidak boleh

⁸¹ Ibid., 71-72.

⁸² Ibid., 72.

terkungkung oleh dogma atau pemahaman yang sudah ada dan setiap fase teks harus dipahami secara menyeluruh dan mendalam. Sehingga pemahaman keagamaan yang lahir benar-benar mencerahkan dan mencerminkan kehendak Tuhan dalam teks tersebut.⁸³

Ketiga, dalam kesadaran praksis, Hassan Hanafi memberikan kritik praksis. Baginya, sebaik apapun hasil interpretasi seorang penafsir tidak akan memiliki makna apapun, jika tidak mampu mendorong manusia bertindak konstruktif. Karena hasil penfasiran harus mampu memotivasi manusia menuju kearah kehidupan yang lebih baik. Kesempurnaan hidup adalah cita-cita diturunkannya kitab suci.⁸⁴ Kitab suci menjadi rujukan hidup. Manusia menggantungkan bayangan hidupnya pada kitab suci. Sehingga menjadi tanggung jawab seorang penafsir untuk melahirkan sebuah pemahaman terhadap kitab suci yang mampu menggerakkan manusia kearah kehidupan yang lebih baik. Kitab suci sebagai teks mati tak memiliki makna jika tidak ada yang menafsirkannya. Namun biasanya, bila disalahgunakan, penfasiran pada kitab suci bukanlah melahirkan ketercerahan hidup, tetapi malah membuat manusia semakin berada dalam kesesatan. Karenanya, seorang penafsir harus benar-benar memahami konteks sejarah teks dan konteks kekinian, sehingga ajaran Islam mampu meretas batas-batas ruang dan waktu.

⁸³ Ibid., 73.

⁸⁴ Ibid., 76.

E. Karya-karya Hassan Hanafi

Sebagai intelektual dunia, sudah banyak karya Hassan Hanafi yang mencerahkan publik. Tidak sedikit pula karya-karya yang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Salah satu karya monumental Hassan Hanafi dalam proyek besarnya tentang *al-Tura>ts wa al-Tajdi>d* adalah *Minal al-Aqi>dah ila> al-Thaurah*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Asep Usman, Suiadi Putro, dan Abdul Rouf dengan judul *Dari Akidah ke Revolusi*. Dalam tulisan tersebut, Hanafi secara besar-besaran melakukan rekonstruksi ulang terhadap bangunan teologi umat Islam. Hanafi membongkar berbagai problem teologi yang menghambat kesejahteraan dan kemajuan umat Islam, kemudian memberikan langkah ideal dalam menyikapi hal tersebut.

Selain *Minal al-Aqi>dah Ila> al-Thaurah*, yang telah diterjemah oleh Asep Usmani Ismail dkk ke dalam bahasa Indonesia, dengan judul *Dari Akidah ke Revolusi* (Jakarta: Paramadina, 2003), ada juga *Muqaddimah Fi>'ilm al-Istighra>b* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Najib Buchori dengan judul *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat* (Jakarta: Paramadina, 2000), *al-Ushu>liyyah al-Islamiyyah* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Kamran As'ad Irsyady dkk, dengan judul *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003), *Ma>dha Ya'ni> al-Yasa>r al-Islami* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Imam Aziz & M. Jadul Maula, dengan judul *Kiri Islam* (Yogyakarta: LKiS, 1993), *Humum al-Fikr al-Watan: Al-*

Tura>th wa al-‘Asr wa al-Handasah yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Khairon Nahdiyyin dengan judul *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), *Dirasat al-Islamiyyah* yang diterjemah dalam bahasa Indonesia menjadi tiga jilid. Islamologi I; Dari Teologi Statis ke Anarkis (*Dirasat al-Islamiyyah, Bab I dan II*), Islamologi II (*Dirasat al-Islamiyyah, Bab III dan IV*), Islamologi III (*Dirasat al-Islamiyyah, Bab V*) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh penerbit LKiS Yogyakarta.

Tulisan *Dirasat al-Islamiyyah* yang diterjemahkan LkiS tersebut, merupakan tulisan Hassan Hanafi dalam bidang teologi dan logika rasional, seperti *Al-Farabi Sharikh Aristo* (Al-Farabi: Pensyarah Aristoteles), *Ibnu Rusyd: Sharikh Aristo* (Ibu Rusyd: Pensyarah Aristoteles), dan *Hikmah al-Isyra>q wa al-Finomenologi* (*Gnostisme Iluminasi dan Fenomenologi*). Serta tulisan berjudul *Min al-Wa’y al-Ijtima>i* (Dari Kesadaran Personal menuju Kesadaran Sosial), yang kemudian tulisan-tulisan tersebut pada akhirnya disunting menjadi buku *Dirasat al-Islamiyyah*.⁸⁵

Selain itu, Hassan Hanafi juga pernah menulis, *Al-Di>n wa al-Tanmiyah fi> al-Misr* (Agama dan Pembangunan di Mesir) dan *Asar al-Ami>n al-Di>ni fi> al-Tawzi al-Dakhl al-Qawmi fi> al-Misr* (Pengaruh Faktor Agama dalam Pembagian Pendapatan Nasional di Mesir). Hassan Hanafi juga menulis “Pengaruh Abdul A’la al-Maududi dalam Gerakan Islam Kontemporer” dan “Pengaruh Sayyid Qutb dalam Gerakan Islam

⁸⁵ Hanafi, *Aku Bagian*, 79-80.

Kontemporer”. Dalam media massa harian di Mesir, Hanafi menulis beberapa artikel, antara lain: Beberapa Bahaya dalam Pemikiran Nasional Kita, Tanggung Jawab Kebudayaan Arab, Kreasi Pemikiran Kediri, Identitas dan Modernitas, Kita dan Pencerahan, Dari Turas menuju Liberalisasi, Militer Liberal atau Pemikir Liberal?, Bolehkan Berdamai dengan Israel secara Syariat?, Gamal Abdul Nasser dan Isu Damai dengan Israel, Bahaya-Bahaya yang Mengancam Perdamaian, Abdul Nasser dan Agama, Abdul Nasser dan Koalisi Islam, Abdul Nasser dan Syah Iran, Agama dan Revolusi dalam Revolusi Arab, dll.⁸⁶

F. Tipologi Pemikiran Hassan Hanafi

Hassan Hanafi merupakan intelektual Islam yang punya komitmen dan kecintaan yang besar terhadap Islam, namun ia tetap secara konsisten bisa menempatkan diri secara proporsional dalam melihat Islam. Sehingga pemikirannya sangat objektif dan mencerahkan. Artinya, Hassan Hanafi tidak terjebak pada bangunan dogma atau pandangan pemikir terdahulu. Hanafi menghadirkan formula baru dalam kajian Islam, karena bangunan dogma hanya dijadikan sebagai pijakan, selebihnya analisis pemikirannya berdasarkan pada rasionalitas-kontekstual. Sebuah upaya besar-besaran, dalam rangka memberikan legalitas dasar keagamaan yang mencerahkan melalui pandangannya yang kritis dan transformatif.

⁸⁶ Ibid., 8.

Tentu saja, aliran yang demikian mengarah ke aliran kiri. Bahkan secara terbuka, Hassan Hanafi sendiri pernah menulis tentang “Kiri Islam”. Kita memang tak bisa menafikan hal ini. Meski pada masa kecilnya, Hassan Hanafi dekat dengan gerakan kanan, seperti Ikhwanul Muslimin, bahkan ia sangat kagum pada tokoh-tokohnya, seperti Hasan Al-Banna>, Sayyid Qutb, Abdul Qadir Audah, Sa’id Ramadan, Alal al-Farisi, Hasan al-Asymawi, Abdul Hakim ‘Abidin.⁸⁷ Karya-karya tokoh tersebut menjadi bacaan kesukaannya.

Pengaruh dari tokoh-tokoh kanan tersebut hanya pada tataran kecintaan Hassan Hanafi pada Islam, serta bagaimana mestinya umat Islam menghadapi tantangan dunia Barat. Namun dalam ranah pemikirannya secara menyeluruh, Hassan Hanafi menekankan pentingnya pemikiran keislaman yang progresif, dengan semangat pembebasan bagi umat Islam.⁸⁸ Hal itu dapat kita lihat dari sejak awal kemunculan Kiri Islam, sebagai basis gagasannya yang menekankan pentingnya ideologi Islam populistik, di mana pada saat itu dunia sedang dihebohkan dengan ideologi sosialisme. Hanafi bermimpi tentang dunia Islam yang maju dan menyejahterakan. Karenanya perlu gagasan perubahan mendasar tentang pemikiran keislaman.

Jika dicermati secara mendalam, tipologi pemikiran Hassan Hanafi bertumpu pada sosialisme Marxisme-Lennisisme. Tetapi Hassan Hanafi melakukan modifikasi sesuai dengan konteks dunia Arab, sehingga bisa disebut sebagai sosialisme Arab. Disebut dimodifikasi, karena hakikat

⁸⁷ Hanafi, *Aku Bagian*, 20.

⁸⁸ Abdurrahman Wahid, “Hassan Hanafi dan Ekprimentasinya”, xi.

materialistik dari determinisme-historik, yang meniscayakan kehancuran kapitalisme, feodalisme, dan kemenangan proletar, ditolak secara tegas. Determinisme-Historik yang meniscayakan kebebasan manusia itu diberi ruh nonmaterialistik, seperti pemunculan unsur-unsur progresif dalam agama dan pranata lain yang bersifat keruhanian atau kesejarahan.⁸⁹ Sehingga gagasan sosialisme Hassan Hanafi menekankan pentingnya kehidupan yang setara dan menyejahterakan secara berkeadilan.

Terlihat jelas dari hal ini, bahwa Hassan Hanafi berada pada posisi kiri, sebagai bentuk penentang kaum reaksioner feodalistik kapitalistik dengan misi pembebasannya, karena mereka banyak menguasai negara-negara berkembang. Karena kaum “reaksioner” dinilai sebagai “Kaum Kanan”, maka dengan sendirinya lawan mereka disebut sebagai “Kaum Kiri”, termasuk yang tidak komunis. Bagi Gus Dur sudut pandang seperti ini yang bisa kita gunakan untuk melihat kekirian Hassan Hanafi.⁹⁰ Gagasan dan perjuangannya yang besar dalam mencapai kesetaraan dan kebebasan hidup, semakin menjadi penegas bahwa Hassan Hanafi merupakan intelektual kiri yang punya perhatian besar pada ranah kemanusiaan sekaligus begitu sangat mencintai Islam dan dunia Timur, itu bisa dilihat dalam kekonsistennya menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya sehari-harinya. Baginya Islam itu harus hidup. Bergerak ke arah yang progresif bagi kebaikan hidup bersama.

⁸⁹ Ibid., xii.

⁹⁰ Ibid., xii

Sedangkan, A. Luthfi Assyaukanie menempatkan Hassan Hanafi dalam tipologi pemikir Islam Reformis, dari dua tipologi lainnya yakni Transformatif dan Ideal-Totalistik. Dalam pandangan Luthfi, tipologi reformistik merupakan kecenderungan yang meyakini bahwa antara turats dan modernitas kedua-duanya adalah baik. Hanya saja, bagaimana kita harus menyikapi keduanya dengan adil dan bijak. Adalah salah memprioritaskan satu hal dan merendahkan yang lain, karena, kalau mau jujur, kedua-duanya bukan milik kita; turats milik orang lampau dan modernitas milik Barat. Mengambil satu dan membuang yang lain adalah gegabah, dan membuang kedua-duanya adalah konyol. Yang adil dan bijak adalah bagaimana mengharmonisasikan keduanya dengan tidak menyalahi akal sehat dan standar rasional, inilah inti dari reformasi itu.⁹¹

Hassan Hanafi masuk dalam kelompok reformis ini, karena dalam pandangan Luthfi, Hassan Hanafi merupakan pemikir Islam yang mencoba mencari titik temu antara tradisi dan kemodernnan. Bahkan garapan proyeknya yang sangat terkenal adalah tentang *al-tura>th wa al-tajdi>d*. Hassan Hanafi sangat sistematis dalam membahas dan mendiskusikan proyek yang dibinanya, dengan tidak ragu-ragu ia mengklaim proyeknya sebagai proyek peradaban umat Islam. Hassan membagi tiga sikap seorang muslim modern; *pertama*, sikap terhadap masa lalu, yaitu kepedulian diri terhadap tradisi dan warisan lama. *Kedua*, sikap terhadap Barat, dan *ketiga*, sikap terhadap realitas dan kondisi muslim kontemporer. Semua ini merupakan

⁹¹ A. Luthfi Assyaukanie, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", Jurnal *Pemikiran Islam Paramadina* Vol. I, No. I, (Juli - Desember 1998), diakses dari www.media.isnet.org pada tanggal, 13 Agustus 2014.

upaya nyata dari Hassan Hanafi dalam mendialogkan antara tradisi dan modernitas.

Akhirnya, kita bisa melihat Hassan Hanafi sebagai pemikir Islam yang punya kesungguhan dan sumbangsih luar biasa terhadap warisan pemikiran Islam. Hassan Hanafi tetap menjadikan tradisi sebagai titik pijak, tanpa kehilangan arah masa depan. Pada saat tertentu, kita bisa melihat Hassan Hanafi sangat progres. Hanafi tidak membuntut pada Barat, sebab Islam punya titik pijak sejarah dan ajaran sendiri. Maka umat Islam harus mampu tampil menjadi umat terbaik dengan landasan ajaran Islam melalui teologi yang revolusioner.